

BAB III

PELAKSANAAN MAGANG

3.1 Bidang Magang

Dalam kegiatan Magang/Praktik Kerja ini, praktikan terlibat di posisi *Content Production*. Kemampuan kreatif merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru atau imajinatif dan mewujudkannya menjadi kenyataan (Destiana, 2022). Sementara itu, produksi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk meningkatkan nilai suatu barang/jasa dengan maksud dan tujuan tertentu. *Content production*, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai profesi yang bertugas merencanakan dan menciptakan sesuatu (konten) melalui gagasan yang sudah dibahas, dengan maksud dan tujuan tertentu. Secara garis besar, tugas dalam *content production* mencakup dalam pembuatan konsep, penyusunan narasi.

Praktikan menjalankan magang dalam lingkup minor yang dipilih, yaitu *public relations*. Dalam peran sebagai *content production*, praktikan bertanggung jawab terlibat dalam perencanaan dan produksi berbagai jenis konten, termasuk artikel, video, infografis, dan postingan media sosial. Praktikan juga akan belajar bagaimana merancang dan mengimplementasikan strategi media sosial, serta bagaimana mengukur dan menganalisis efektivitas konten program-program di Sub Bagian Perencanaan Kegiatan dan Multimedia. Tujuan utamanya adalah agar konten dan program pertemuan yang diproduksi dapat diterima dengan baik oleh audiens dan memperoleh tanggapan positif bagi pihak internal maupun eksternal. Selain itu, praktikan juga akan mendapatkan kesempatan untuk bekerja dalam tim dan berkolaborasi dengan berbagai subbagian seperti subbagian Pembekalan dan Latihan (Monev), subbagian Monitoring dan Evaluasi (Monev). Praktikan akan belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, mengelola proyek, dan memecahkan masalah. Keterlibatan dalam *content production* sangat relevan dengan minor yang diambil oleh praktikan karena dalam proses pembuatan konten dan program acara, diperlukan strategi dan keterampilan *public relations* untuk menjaga citra dengan cara menyajikan konten dan program acara yang menarik dan sesuai dengan mematuhi kode etik yang berlaku.

Pada mata kuliah Kerja Profesi, mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya diwajibkan untuk menyelesaikan Praktik Kerja di suatu organisasi atau perusahaan. Hal ini bertujuan untuk melihat gambaran nyata dunia kerja yang sebenarnya, sehingga mata kuliah yang sudah dipelajari selama perkuliahan berlangsung dapat diimplementasikan pada saat Kerja Profesi. Praktik kerja yang dijalankan oleh praktikan juga dapat menjadi peluang signifikan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, termasuk soft skill dan hard skill. Mata kuliah Kerja Profesi terkait dengan bidang pekerjaan yang dipilih oleh praktikan, di mana praktikan menjalani magang selama 6 bulan sebagai content production. Selama periode ini, praktikan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas dan kegiatan dengan tujuan meningkatkan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam dunia kerja. Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan melibatkan proses produksi atau mendokumentasikan gambar program, dimulai dari fase pra produksi (perencanaan dan persiapan), produksi (pelaksanaan), hingga fase pasca produksi (penyelesaian dan penayangan).

Pada mata kuliah Seminar Komunikasi, ditemukan ada beberapa konsep yang selaras dengan bidang kerja yang praktikan laksanakan. Mata kuliah ini berfokus pada proses pembuatan proposal yang Seminar komunikasi pada proses penyusunan proposal yang mencakup langkah-langkah seperti melakukan riset terhadap topik atau pembahasan yang akan diangkat, melakukan observasi, wawancara, dan langkah-langkah lainnya. Hal ini sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuni oleh praktikan, di mana sebagai seorang content production, keterampilan riset yang mendalam terhadap konten dan program acara yang akan diselenggarakan sangat diperlukan.

Pada mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa, Sebuah media atau institusi perlu merancang strategi yang efektif dan efisien agar pesan atau informasi yang disebarkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Strategi ini mencakup pencarian kombinasi optimal dalam menyampaikan pesan, pemanfaatan media sosial yang spesifik, dan distribusi siaran pers. Selain itu, terdapat mengelola media dan hubungan media untuk mengetahui tujuan penggunaan media secara efektif dan efisien, pemanfaat media bertujuan untuk penghematan biaya, *social networking* yang merupakan langkah instansi untuk terus dapat berinteraksi kepada publik. Hal ini secara langsung terkait dengan

ranah pekerjaan yang ditekuni oleh praktikan, yakni sebagai seorang *content production*.

Pada mata kuliah Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat, ada beberapa konsep yang selaras dengan bidang kerja praktikan yaitu membahas mengenai kode etik jurnalis dan kode etik yang di junjung dalam instansi perusahaan terdapat konsep dasar etika *media relations* yang membahas mengenai *Fairness*, (Keadilan), *Honesty and Accuracy* (Kejujuran dan Ketepatan), *Judiciousness* (Kebijaksanaan), dan *Responsiveness* (Ketanggapan). Menjalankan hak dan kewajiban profesi humas yang membahas kebebasan untuk berbuat atau diperlakukan dalam cara tertentu yang dijaga dan didukung oleh wewenang yang lebih tinggi. Kemudian, menerapkan etika, hukum, aturan, dan nilai moral yang didalamnya terdapat *moral development, morality and manners, ethics and etiquette, ethical leadership* yang secara langsung berhubungan dengan bidang kerja praktikan. Tidak hanya itu saja, terdapat cara untuk menghindari konflik kepentingan dalam profesi hubungan masyarakat.

Pada mata kuliah Manajemen Krisis, memiliki konsep yang relevan dengan ranah pekerjaan praktikan yaitu membahas mengenai pentingnya reputasi dalam sebuah institusi. Selain itu, ada juga gagasan mengenai isu-isu, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Kedua aspek ini memiliki keterkaitan dengan bidang kerja yang dijalani oleh praktikan, karena dalam peran sebagai *content production*, praktikan juga terlibat untuk menjaga dan mempertahankan reputasi perusahaan. Tidak hanya itu, seorang *content production* juga diharapkan memiliki pemahaman mendalam terhadap berbagai insiden dan isu, kemudian Tindakan dalam menangani krisis, yang didalamnya terdapat beberapa metode yang diantaranya; perencanaan, respon, komunikasi, koordinasi, pemulihan, dan evaluasi yang terkait dengan institusi.

3.1.1 Kerja Profesi

Kerja Profesi (KP) adalah mata kuliah yang dirancang untuk memberikan wawasan menyeluruh kepada mahasiswa tentang dunia kerja, memberikan peluang untuk menerapkan teori yang telah dipelajari selama kuliah, dan berlatih menganalisis teori dan praktik sesuai dengan kompetensi Program Studi dalam lingkungan instansi/perusahaan tempat magang dilakukan. Keberhasilan

pembelajaran magang ditandai dengan kemampuan mentor untuk membuat praktikan belajar secara mandiri. Sudjana, D (2000) menambahkan bahwa melalui kegiatan magang, seseorang yang memiliki pengalaman tertentu dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada orang lain yang belum berpengalaman dan yang lebih dahulu memiliki pengalaman dan keahlian tertentu.

Studi teoritis tentang kegiatan magang menunjukkan bahwa program pembelajaran magang diharapkan memiliki pengaruh besar terhadap sikap kemandirian dan produktivitas kerja. Asumsi ini didukung oleh dua tujuan magang, yaitu memperkuat penguasaan keterampilan yang diinginkan dan ditekuni untuk dijadikan mata pencaharian, dan memperluas serta mempercepat penyebaran tenaga kerja terampil yang cukup.

Kerja Profesi adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan menyalurkan pemahaman langsung tentang dan gambaran secara nyata mengenai dunia kerja. Selain itu, dengan berpartisipasi dalam program MBKM, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan, baik itu keterampilan interpersonal (*soft skill*) maupun keterampilan teknis (*hard skill*). Kerja Profesi adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa, karena merupakan mata kuliah yang menjadi syarat kelulusan, terutama di Universitas Pembangunan Jaya.

Selama pelaksanaan Kerja Profesi, praktikan diberikan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Tugas dan tanggung jawab tersebut beragam tergantung pada bidang pekerjaan yang dipilih. Karena praktikan telah memilih bidang content production untuk Kerja Profesi, tugas dan tanggung jawab melibatkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan produksi. Kegiatan produksi ini dibagi menjadi tiga tahap, sebagai berikut:

A. Pra Produksi (Perencanaan dan Persiapan)

Pra produksi adalah tahapan perencanaan dari berbagai kegiatan produksi yang akan dilakukan nantinya. Biasanya, dalam tahapan pra produksi yaitu proses mencari dan menemukan ide atau gagasan, membuat riset dan menulis narasi, dan sebagainya. Tahapan ini merupakan tahapan yang penting. Hal ini karena menyangkut berbagai persiapan yang akan dilakukan dalam membuat suatu produk. Tahap pra-produksi dalam kerja profesi melibatkan

perencanaan dan persiapan yang cermat untuk memastikan bahwa semua aspek pekerjaan dapat dilakukan dengan efisien dan efektif.

B. Produksi (Pelaksanaan)

Produksi adalah proses pembuatan produk yang mengikuti hasil dari tahapan pra produksi. Pada tahap produksi, atasan akan mengkonsepkan serta bekerja sama dengan seluruh anggota. Setiap anggota memiliki *jobdesc* masing-masing sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Tahap produksi atau pelaksanaan adalah saat di mana ide dan rencana yang telah disiapkan dalam tahap pra-produksi dilaksanakan menjadi kenyataan. Ini adalah tahap di mana proses pengambilan gambar, rekaman, atau penciptaan karya kreatif sebenarnya berlangsung.

C. Pasca Produksi (Penyelesaian dan Evaluasi)

Tahap pasca produksi adalah fase setelah proses produksi selesai, di mana materi yang telah direkam atau dibuat diproses, diedit, dan dievaluasi untuk menghasilkan produk akhir yang siap untuk didistribusikan atau ditayangkan. Berikut adalah beberapa aspek yang terlibat dalam tahap pasca produksi. Tahap pasca produksi sangat penting karena inilah saat karya mencapai bentuk akhirnya sebelum disajikan kepada audidens. Proses *editing*, penyempurnaan, dan distribusi memainkan peran kunci dalam kesuksesan akhir dari karya yang telah diproduksi. Tahap evaluasi juga sangat penting untuk memperbaiki atau meningkatkan karya di masa mendatang.

3.1.2 Seminar Komunikasi

Seminar komunikasi adalah kegiatan yang dirancang untuk membahas, mempelajari, dan memperluas pemahaman tentang berbagai aspek komunikasi. Seminar ini dapat berfokus pada beragam topik, seperti teori komunikasi, teknik komunikasi yang efektif, perkembangan terkini dalam dunia komunikasi, penggunaan teknologi dalam komunikasi, komunikasi antarbudaya, komunikasi dalam konteks bisnis, dan masih banyak lagi. Seminar komunikasi memiliki tujuan yang jelas, seperti menyebarkan pengetahuan, memperkenalkan konsep atau ide baru, dan memperluas jaringan profesional. Topik yang dipilih dalam seminar komunikasi sangat beragam. Hal ini bisa mencakup pembicaraan

tentang komunikasi verbal dan non-verbal, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, komunikasi organisasional, komunikasi digital, dan banyak lagi.

Biasanya, seminar komunikasi melibatkan pembicara-pembicara yang ahli di bidangnya. Mereka dapat berupa akademisi, praktisi profesional, atau individu yang memiliki pengalaman luas dalam berbagai aspek komunikasi. Materi yang disampaikan bisa berupa presentasi, studi kasus, diskusi panel, atau lokakarya interaktif. Dalam seminar komunikasi modern, penggunaan teknologi dan media dapat sangat penting. Penggunaan presentasi visual, platform daring untuk diskusi, dan media lainnya membantu penyampaian informasi secara lebih interaktif dan memudahkan aksesibilitas bagi peserta dari berbagai lokasi.

Dalam penyusunan proposal penelitian, terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, salah satunya yaitu riset. Riset melibatkan tahapan-tahapan seperti mencari dan menemukan ide atau gagasan, membuat riset dan menulis skrip/ naskah, melakukan pengujian, mengoptimalkan strategi, dan memantau efektivitas dan dampak konten yang dibuat. Menurut Cihad Gunduz, M.A., Tesol salah satu akademisi dari Dicle Univeristy menyebutkan bahwa riset memiliki dua sifat yaitu sebagai berikut:

A. *Applied Research*

Penelitian terapan atau "*applied research*" adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan pengetahuan, teori, atau metodologi yang ada dalam upaya memecahkan masalah praktis atau menerapkan solusi konkret. *Applied research* bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat langsung diterapkan dalam konteks dunia nyata untuk meningkatkan proses, produk, kebijakan, atau praktik di berbagai bidang. Berbeda dengan penelitian murni atau "*basic research*" yang lebih berorientasi pada pemahaman dasar konsep atau fenomena, *applied research* fokus pada penerapan pengetahuan dan penemuan untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, *Applied research* adalah penelitian yang dirancang untuk memecahkan masalah praktis dari dunia modern, daripada untuk memperoleh pengetahuan demi pengetahuan.

B. *Basic Research*

Penelitian murni atau *basic research* adalah jenis penelitian ilmiah yang dilakukan untuk memperluas pemahaman kita tentang prinsip-prinsip dasar, konsep, atau fenomena alam tanpa mempertimbangkan aplikasi langsung atau tujuan praktis dalam jangka pendek, *basic research* bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan dasar di dalam suatu bidang tertentu tanpa mempertimbangkan bagaimana pengetahuan tersebut akan diterapkan secara langsung, Penelitian ini didorong oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk memperluas pengetahuan di bidang penelitian tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi khusus pada badan pengetahuan akademis di bidang penelitian. *Basic Research* menjadi dasar bagi kemajuan ilmiah yang signifikan dan telah memberikan landasan bagi banyak penemuan dan inovasi di berbagai bidang, meskipun pada awalnya mungkin tidak jelas bagaimana pengetahuan tersebut akan diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ini sering menjadi langkah awal yang penting sebelum penelitian dapat diterapkan dalam konteks praktis atau terapan.

Dalam melakukan sebuah riset, metode SMART Objektif sangat berguna dalam riset karena mendorong pengukuran serta evaluasi sebagai komponen utama dari proses perencanaan suatu program/kegiatan. Pada bidang kerja praktikan, riset yang dilakukan adalah riset konten. Riset konten merupakan kegiatan riset berupa analisa konten yang pernah diupload sebelumnya di media sosial maupun di website lainnya. Terdapat beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan pada saat meriset konten, yaitu:

1) Audiens

Memahami audiens adalah fondasi dalam meriset konten. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang perilaku sehari-hari audiens, termasuk apa yang mereka anggap sebagai tantangan atau masalah, dan bagaimana mereka mencari solusi atau informasi untuk mengatasi masalah tersebut. Misalnya, jika audiens kita adalah mahasiswa, kita perlu memahami tantangan apa yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti stres akademik atau manajemen waktu. Kita juga perlu memahami bagaimana mereka mencari solusi untuk masalah ini, apakah melalui media sosial, blog, forum online, atau sumber lainnya.

Dengan pemahaman ini, kita dapat menciptakan konten yang relevan dan berharga bagi audiens kita. Konten ini tidak hanya akan menarik perhatian mereka, tetapi juga membantu mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, kita tidak hanya menciptakan konten yang menarik, tetapi juga konten yang memiliki dampak positif pada kehidupan

audiens kita. Ini pada akhirnya akan meningkatkan keterlibatan dan loyalitas audiens terhadap konten kita.

2) Media yang Dikonsumsi Audiens

Memahami media apa yang dikonsumsi audiens adalah langkah penting dalam strategi komunikasi. Dengan mengetahui platform mana yang paling sering digunakan oleh audiens, kita dapat menentukan di mana sebaiknya menyampaikan konten. Misalnya, jika audiens utama kita adalah pengguna Instagram, maka akan lebih efektif untuk membagikan konten visual menarik di platform tersebut. Selain itu, pemahaman ini juga membantu kita dalam menentukan bagaimana menyampaikan konten. Setiap media memiliki karakteristik dan gaya komunikasi yang berbeda. Misalnya, apa yang efektif di Twitter mungkin tidak akan sama efektifnya di LinkedIn. Dengan memahami media yang dikonsumsi audiens, kita dapat menyesuaikan gaya dan format konten kita agar sesuai dengan platform tersebut. Dengan demikian, pemahaman tentang media yang dikonsumsi audiens bukan hanya membantu kita menjangkau audiens dengan lebih efektif, tetapi juga memungkinkan kita untuk menyampaikan pesan dengan cara yang paling menarik dan relevan bagi audiens tersebut. Ini pada akhirnya akan meningkatkan keterlibatan dan interaksi audiens dengan konten kita.

3) Tren Topik

Memahami tren topik yang sedang berlangsung adalah strategi penting dalam menciptakan konten yang relevan dan menarik bagi audiens. Tren ini dapat mencakup berbagai hal, mulai dari isu-isu sosial yang sedang hangat, hingga tren gaya hidup, teknologi, atau hiburan. Dengan mengetahui tren ini, kita dapat menciptakan konten yang tidak hanya menarik bagi audiens, tetapi juga relevan dengan apa yang sedang mereka bicarakan atau minati. Ini dapat meningkatkan keterlibatan audiens, karena mereka merasa bahwa konten tersebut sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, dengan mengikuti tren, kita juga dapat memastikan bahwa konten kita tetap segar dan up-to-date. Ini penting, karena audiens cenderung lebih tertarik pada konten yang mencerminkan atau merespons dunia di sekitar mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun mengikuti tren adalah penting, konten yang kita ciptakan harus tetap otentik dan mencerminkan nilai-nilai dan misi kita. Mengikuti tren tidak berarti kita harus mengorbankan identitas atau

integritas kita. Sebaliknya, tren harus digunakan sebagai alat untuk membantu kita berkomunikasi dengan audiens kita dengan cara yang lebih efektif dan menarik.

4) Cara Penyampaian yang Menarik

Cara penyampaian yang menarik dan unik memang dapat membuat konten lebih menarik bagi audiens. Ini bisa mencakup penggunaan bahasa yang kreatif, visual yang menarik, atau format yang inovatif. Misalnya, menggunakan infografis untuk menjelaskan konsep yang kompleks, atau menceritakan sebuah cerita melalui video atau podcast. Selain itu, penyampaian yang unik juga dapat membantu konten kita untuk menonjol di antara banyaknya konten lain yang ada. Dalam dunia yang semakin digital, di mana audiens dihadapkan pada begitu banyak informasi setiap harinya, memiliki cara penyampaian yang unik dapat menjadi keuntungan yang besar. Namun, penting untuk diingat bahwa cara penyampaian harus tetap sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dan audiens yang dituju. Konten yang paling efektif adalah konten yang tidak hanya menarik dan unik, tetapi juga relevan dan berharga bagi audiensnya. Dengan demikian, kita tidak hanya menciptakan konten yang menarik, tetapi juga konten yang dapat memberikan nilai bagi audiens kita.

3.1.3 Manajemen Hubungan Media Massa

Manajemen Hubungan Media Massa adalah pendekatan strategis yang dilakukan oleh organisasi atau individu untuk membangun, memelihara, dan mengelola hubungan yang positif dengan media massa. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memengaruhi opini publik, mempromosikan citra positif, dan memperluas cakupan berita yang menguntungkan bagi organisasi tersebut. Manajemen hubungan media massa melibatkan beberapa konsep dan praktik penting lainnya, seperti Pengelolaan Pesan, meliputi penyiapan pesan yang jelas, relevan, dan memiliki dampak yang diinginkan bagi target audiens. Kerjasama dengan Media, membangun hubungan yang baik dengan wartawan, editor. Manajemen hubungan media massa juga melibatkan hubungan baik dengan media massa sebagai sarana komunikasi antara organisasi dengan publik untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, manajemen media massa berperan penting dalam membangun dan mempertahankan reputasi

positif organisasi di mata publik.

Program kerja yang dilakukan oleh praktisi PR selalu berkaitan erat dengan hubungan dan persepsi dari khalayak. Di dalam hubungan tersebut, praktisi PR berusaha membangun citra positif organisasi. Agar mencapai tujuan tersebut, seorang praktisi humas akan membutuhkan media yang sesuai dan efektif. Dalam hal ini, media massa menawarkan diri sebagai salah satu sarana humas yang dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan pada program kerjanya.

A. Mengelola Media dan Hubungan Media

Untuk menggunakan media, kita harus berhati-hati dan mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dengan penyampaian informasi, baik dari sisi kita maupun dari sisi penerima. Kita juga harus memilih media yang sesuai dengan tujuan kita, baik itu media yang dapat mengirim pesan dengan efektif, membangun komunitas tertentu, mengembangkan video yang menarik, menulis narasi, melakukan siaran langsung, atau berbagai cara lainnya.

B. Pemanfaatan Media

Media sosial adalah salah satu keharusan bagi perusahaan di era digital ini, karena dapat memberikan banyak manfaat, seperti menyebarkan informasi, membangun *branding*, berinteraksi dengan audiens, mendapatkan *feedback*, serta menghemat biaya. Untuk membuat strategi media sosial yang efektif, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, seperti memahami kebutuhan audiens, menentukan karakter merek produk perusahaan, memilih format dan jenis konten yang sesuai, memilih platform media yang tepat, menyesuaikan anggaran, membuat rencana konten, melakukan pemantauan.

C. Social Network Instansi Divisi Hubungan Internasional Polri

Terdapat berbagai alasan penting mengapa instansi pemerintahan saat ini perlu aktif dalam media sosial, seperti untuk menciptakan atau menyebarkan informasi; untuk membentuk narasi brand; untuk berinteraksi secara langsung dengan audiens; untuk memperoleh *feedback* langsung; dan tentunya untuk mengurangi biaya. Beberapa strategi media yang bisa diterapkan antara lain adalah memperhatikan kebutuhan audiens, mempertimbangkan format dan jenis konten yang akan diposting, memilih platform media yang sesuai, menyesuaikan anggaran, membuat rencana konten, melakukan pemantauan,

mempertimbangkan skenario terburuk, mengikuti aturan yang ada, serta melakukan analisis data terhadap wawasan yang diperoleh.

3.1.4 Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Hukum dan etika dalam profesi Hubungan Masyarakat (PR) memiliki peran penting dalam mengatur perilaku dan praktik yang dilakukan oleh para praktisi PR. Hukum dalam Hubungan Masyarakat merujuk pada seperangkat aturan, peraturan, dan undang-undang yang mengatur tindakan, komunikasi, serta aktivitas praktisi PR. Ini mencakup aspek hukum yang terkait dengan kebijakan publik, hak cipta, kebebasan berbicara, privasi, iklan, serta ketentuan hukum lainnya yang berlaku dalam konteks komunikasi publik. Sedangkan Etika Humas merupakan seperangkat prinsip moral, nilai, dan standar perilaku yang mengatur tindakan dan keputusan para praktisi PR. Ini mencakup tanggung jawab moral terhadap klien, publik, dan profesi secara keseluruhan.

Para praktisi Hubungan Masyarakat diharapkan untuk memahami baik hukum maupun etika yang mengatur profesi mereka. Ini termasuk mematuhi regulasi hukum yang berlaku dan bertindak sesuai dengan kode etik yang diterima secara luas di industri PR, seperti Kode Etik PR yang dikeluarkan oleh organisasi profesional seperti *PR Society of America* (PRSA) di Amerika Serikat. Dengan mematuhi hukum dan etika, praktisi PR dapat menjaga reputasi profesional dan membangun hubungan yang sehat dengan klien, media, dan publik secara umum.

Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang moral dan perilaku manusia. Etika membantu manusia untuk mengetahui apa yang baik dan buruk, serta apa yang seharusnya dilakukan dalam berbagai situasi. Menurut Ahmad Amin: Etika adalah ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk serta apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, juga menyatakan sebuah tujuan yang harus dicapai manusia dalam perbuatannya dan menunjukkan arah untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Etika merupakan studi mengenai kebenaran ataupun kesalahan moral yang memiliki batasan dari kemampuan manusia untuk berpikir (Parsons, 2016). Seorang humas di dunia industri sering kali menghadapi masalah etika dalam menjalankan praktiknya sehari-hari di sebuah perusahaan. Komunikasi adalah kunci dari etika yang nyata. Karena itu, seorang humas harus mengerti tentang hukum dan kode etik

yang berlaku bagi profesinya, agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawabnya.

A. Menerapkan Prinsip Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Kode etik humas merupakan aturan-aturan susila yang ditetapkan bersama dan ditaati bersama oleh seluruh anggota yang bergabung dalam suatu profesi (Bambang Herimanto). Kode etik humas merupakan persetujuan bersama yang timbul secara murni dari diri pribadi para anggota. Etika humas adalah penerapan pengetahuan, pemahaman dan pemikiran pada pertanyaan tentang perilaku yang benar atau yang salah dalam praktik profesi humas (Parsons, 2016). Etika humas adalah nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi acuan bagi seorang praktisi humas atau public relations dalam menjalankan tugasnya. Etika humas membantu seorang humas untuk menentukan apa yang benar dan salah, apa yang adil dan tidak adil, apa yang jujur dan tidak jujur, bijaksana atau tidak bijaksana, tanggap atau tidak tanggap dalam berkomunikasi dengan publik. Etika humas juga mengungkapkan perilaku moral dalam situasi tertentu.

1. Keadilan (*Fairness*)

Dalam konteks etika profesi, termasuk profesi hubungan masyarakat, keadilan atau *fairness* merujuk pada perlakuan yang adil dan tanpa diskriminasi. Seorang profesional harus selalu mengedepankan nilai ini dalam pekerjaannya. Semua yang dilakukan harus adil dan pelayanan diberikan pada siapa pun yang berhak menerimanya. Keadilan juga berarti tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar, dan tidak sewenang-wenang. Dalam konteks hubungan masyarakat, ini bisa berarti memberikan informasi yang akurat dan seimbang kepada semua pihak yang berkepentingan, serta memastikan bahwa semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan kepentingan mereka. Selain itu, keadilan juga berarti memberikan setiap orang haknya, segala sesuatu yang layak atau adil, dan prinsip umum tentang kelayakan dan keadilan. Dalam konteks hubungan masyarakat, ini bisa berarti memastikan bahwa semua pihak yang berkepentingan diperlakukan dengan cara yang adil dan etis, baik dalam komunikasi maupun dalam tindakan yang diambil oleh organisasi. Secara umum, keadilan adalah suatu sikap hidup berupa keadilan untuk dapat memberikan suatu pelayanan yang profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban serta juga keahlian.

2. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran dalam etika profesi hubungan masyarakat merujuk pada perilaku yang mencerminkan kebenaran. Seorang praktisi hubungan masyarakat harus selalu berlaku jujur, menjaga rahasia serta kepercayaan dan tidak melecehkan pihak lain yang merupakan atasan. Kejujuran berarti menyampaikan kebenaran, ucapannya sesuai dengan kenyataan. Kejujuran juga termanifestasikan dalam kegembiraan bagi diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Orang yang suka berkata jujur akan mendapatkan kepercayaan, cinta dan kehormatan. Kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan. Dalam konteks profesional, kejujuran bisa diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang mengatur konduite atau perilaku seseorang dalam menjalankan profesinya. Etika profesi mengacu pada nilai-nilai moral yang mendasari tindakan yang diambil oleh individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Setiap bidang profesi memiliki kode etik yang berlaku, berfungsi sebagai panduan bagi para profesional dalam menjalankan tugas sehari-hari

3. Kebijaksanaan (*Judiciousness*)

Kebijaksanaan atau *judiciousness* dalam etika profesi hubungan masyarakat merujuk pada kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan tepat. Seorang praktisi hubungan masyarakat harus mampu menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk membuat keputusan yang paling efektif dan etis dalam situasi tertentu. Kebijaksanaan juga mencakup pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan atau keputusan, dan kemampuan untuk menimbang berbagai faktor sebelum membuat keputusan. Ini bisa berarti mempertimbangkan dampak dari komunikasi atau tindakan pada semua pihak yang berkepentingan, termasuk publik, klien, dan organisasi.

Selain itu, kebijaksanaan juga berarti bertindak dengan pertimbangan yang matang dan tidak tergesa-gesa. Dalam konteks hubungan masyarakat, ini bisa berarti memastikan bahwa komunikasi dan tindakan yang diambil didasarkan pada pengetahuan yang akurat dan lengkap, dan tidak didorong oleh emosi atau prasangka. Secara umum, kebijaksanaan adalah suatu sikap hidup berupa kebijaksanaan untuk dapat memberikan suatu pelayanan yang profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban serta juga keahlian.

4. Ketanggapan (*Responsiveness*)

Ketanggapan atau *Responsiveness* dalam etika profesi hubungan masyarakat merujuk pada kemampuan seorang praktisi hubungan masyarakat untuk mengenali dan merespons kebutuhan masyarakat. Ini mencakup keinginan para pegawai atau karyawan untuk membantu konsumen dan memberikan pelayanan dengan cepat dan tepat terhadap kebutuhan konsumen. Ketanggapan juga mencakup kemampuan untuk memberikan informasi yang jelas kepada pelanggan. Dalam konteks hubungan masyarakat, ini bisa berarti memastikan bahwa komunikasi dan tindakan yang diambil didasarkan pada pemahaman yang akurat dan lengkap tentang kebutuhan dan prioritas masyarakat. Secara umum, ketanggapan adalah suatu sikap hidup berupa ketanggapan untuk dapat memberikan suatu pelayanan yang profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban serta juga keahlian.

B. Menjalankan Hak dan Kewajiban Profesi Humas

Hak adalah kebebasan untuk berbuat atau diperlakukan dalam cara tertentu, di mana hak ini dijaga dan didukung oleh yang wewenang nya lebih tinggi. Hak seorang humas ada dua, yaitu privasi dan profesional. Hak privasi adalah kebebasan individu dalam melakukan tindakan pribadi. Hak profesional adalah Hak untuk dilindungi dalam menjalankan aktivitas humas. Menjalankan hak dan kewajiban profesi Hubungan Masyarakat (Humas) berkaitan erat dengan penghormatan terhadap hukum dan etika yang mengatur praktik komunikasi publik. Selain itu, ada beberapa hal yang menjadi kewajiban seorang humas, yaitu melayani kepentingan umum, mematuhi standar kebenaran tertinggi dan akurasi, memperoleh dan secara bertanggung jawab menggunakan pengetahuan khusus, memberikan nasihat yang objektif, bersepakat secara adil, bertindak segera untuk memperbaiki kesalahan komunikasi. Menjalankan hak dan kewajiban profesi Humas berkaitan erat dengan menjaga keseimbangan antara kebebasan berbicara dan kewajiban etis dalam komunikasi. Praktisi Humas yang menjalankan tugas mereka dengan mematuhi hukum dan etika akan membangun reputasi profesional yang kuat dan memperkuat hubungan baik dengan klien, media, dan publik secara umum.

C. Menerapkan Etika, Hukum, Aturan, dan Nilai Moral dalam Praktik Profesi Hubungan Masyarakat

Dalam menerapkan konsep etika, terdapat etika sopan santun yang dibuat oleh Parsons (2016). Etika sopan santun terbagi menjadi beberapa tahapan, tahapan tersebut diantaranya:

1. Moral Development

Perkembangan moral atau *moral development* dalam konsep etika merujuk pada evolusi atau perubahan dalam pemahaman seseorang tentang apa yang benar dan salah sepanjang waktu. Ini berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, perkembangan moral adalah fenomena kognitif yang merupakan bagian dari penalaran (*reasoning*), oleh karena itu ia pun sering menyebut moralitas individu sebagai penalaran *moral (moral reasoning)*. Perkembangan moral ini bergantung pada perkembangan intelektual seseorang. Misalnya, anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*moral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Secara umum, perkembangan moral melibatkan pemahaman dan penerapan serangkaian nilai yang dianggap penting oleh masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab.

2. Morality and Manners

Morality dan Manners dalam konsep etika merujuk pada dua aspek yang berbeda namun saling terkait dalam perilaku manusia. Morality, atau moralitas, merujuk pada pemahaman tentang apa yang benar dan salah. Moralitas mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku individu dalam interaksi mereka dengan orang lain. Moralitas seringkali dipandu oleh norma-norma sosial dan budaya, serta hukum dan peraturan dalam Masyarakat. Manners, atau etiket, merujuk pada perilaku yang dianggap sopan dan sesuai dalam konteks sosial tertentu. Etiket mencakup norma-norma dan aturan-aturan tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam situasi sosial tertentu. Etiket dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, situasi, dan konteks sosial. Dalam konteks etika, kedua konsep ini saling terkait.

3. ***Ethics and Etiquette***

Etika, atau Ethics, dalam konsep etika merujuk pada pemahaman tentang apa yang benar dan salah. Etika adalah kajian tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, dalam tindakan dan perilaku manusia. Etika mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku individu dalam interaksi mereka dengan orang lain. Etika juga dimaksudkan sebagai filsafat moral atau pemikiran rasional, kritis, mendasar, dan sistematis tentang ajaran-ajaran moral. Sementara itu, Etiket, atau Etiquette, merujuk pada aturan-aturan sosial yang mengatur perilaku serta norma-norma yang diharapkan dalam situasi tertentu. Etiket berkaitan dengan cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Dalam konteks etika, kedua konsep ini saling terkait. Etika sebagai studi tentang apa yang benar dan salah, seringkali mencakup pertimbangan tentang moralitas (apa yang dianggap benar dan salah) dan etiket (bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam situasi sosial tertentu).

4. ***Ethical Leadership***

Ethical Leadership atau Kepemimpinan Etis adalah konsep yang menggambarkan cara seorang pemimpin atau leader dalam suatu organisasi atau bidang tertentu menggunakan prinsip-prinsip etika untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain dengan cara yang moral dan bertanggung jawab. Ethical Leadership dalam PR adalah pendekatan kepemimpinan di mana praktisi Humas atau komunikator memiliki tanggung jawab untuk memimpin dengan integritas, kejujuran, dan moralitas dalam mengelola dan mempengaruhi komunikasi organisasi.

D. **Menghindari Konflik Kepentingan dalam Profesi Hubungan Masyarakat**

Menghindari konflik kepentingan dalam profesi hubungan masyarakat adalah upaya untuk mencegah atau mengatasi situasi di mana kepentingan pribadi atau kelompok dapat mempengaruhi kinerja, keputusan, atau tindakan seorang praktisi humas atau *public relations*. Kepentingan pribadi atau kelompok dapat berupa keuntungan finansial, hubungan afiliasi, kepentingan politik, atau hal-hal lain yang dapat menimbulkan bias atau kerugian bagi organisasi, klien,

atau publik yang menjadi mitra humas.

Konflik kepentingan dapat merusak reputasi, kredibilitas, dan kepercayaan publik terhadap profesi humas. Oleh karena itu, seorang praktisi humas harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika, profesionalisme, dan integritas dalam menjalankan tugasnya.

3.1.5 Manajemen Krisis

Manajemen krisis adalah proses yang mendalam menangani peristiwa yang mengganggu dan tidak terduga yang akan mengancam dan membahayakan organisasi dan perusahaan. Manajemen krisis memiliki tanggung jawab di dalam mencari solusi dari masalah krisis yang muncul menggunakan strategi dari manajemen krisis. Krisis adalah situasi atau waktu yang tidak pasti yang tidak diinginkan oleh perusahaan dan berpotensi menimbulkan kekisruhan dan perubahan yang tidak diharapkan. Untuk itu, diperlukan ilmu manajemen krisis untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Powell, krisis adalah kejadian yang tidak diharapkan, berdampak dramatis, kadang belum pernah terjadi sebelumnya yang mendorong organisasi kepada suatu kekacauan (*chaos*) dan dapat menghancurkan organisasi tersebut tanpa adanya tindakan nyata. Manajemen krisis adalah proses mengantisipasi, mencegah, mengurangi, dan mengatasi dampak negatif dari krisis dengan cara yang cepat dan tepat. Manajemen krisis berkaitan erat dengan reputasi, karena tujuan dari manajemen krisis itu sendiri adalah mempertahankan reputasi baik yang telah sejak lama dibangun oleh perusahaan. Reputasi merupakan kualitas atau karakter keseluruhan yang dilihat atau dinilai oleh orang lain (Coombs, 2019).

A. Insiden dan Isu

Ada dua klasifikasi dalam risiko reputasi dan potensi krisis, yaitu insiden dan isu. Kedua elemen tersebut merupakan bagian dari potensi krisis. Insiden biasanya merujuk pada suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga. Insiden ini termasuk dalam kategori "sudden crisis" atau krisis mendadak, yang berarti situasi krisis yang muncul secara tiba-tiba tanpa adanya peringatan. Waktu yang tersedia untuk mempersiapkan diri menghadapi situasi ini sangat sedikit dan lebih berpotensi mendapatkan simpati dari publik. Sementara itu, Isu biasanya berkaitan dengan masalah atau tantangan yang

berkembang dari waktu ke waktu dan menjadi perhatian publik. Isu ini termasuk dalam kategori “smouldering crisis” atau krisis merambat, yang berarti situasi krisis yang biasanya berkembang seiring waktu dan menimbulkan masalah yang tidak diketahui oleh publik yang dapat memicu sentimen negatif. Isu dapat berpotensi menjadi situasi krisis apabila dikonstruksi oleh masyarakat melalui diskusi publik dan media massa.

B. Tindakan dalam Manajemen Krisis

Tindakan dalam manajemen krisis merujuk pada langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi dan memitigasi dampak dari suatu krisis. Berikut adalah beberapa tindakan yang umumnya dilakukan dalam manajemen krisis; (1) Perencanaan: Ini melibatkan identifikasi potensi krisis dan pengembangan rencana untuk menghadapinya, (2). Respons Darurat: Ini adalah tindakan awal yang diambil saat krisis terjadi untuk meminimalkan dampaknya. (3). Komunikasi Krisis: Ini melibatkan komunikasi efektif dengan berbagai pemangku kepentingan selama dan setelah krisis, (4) Koordinasi Tim: Ini melibatkan koordinasi tim manajemen krisis untuk memastikan bahwa semua anggota tim bekerja sama secara efektif, (5). Pemulihan: Ini adalah proses pemulihan dari krisis dan kembali ke operasi normal, (6) Evaluasi: Setelah krisis berakhir, evaluasi dilakukan untuk menentukan apa yang bisa dilakukan lebih baik dan merencanakan untuk krisis di masa mendatang

C. Proses Penanganan Krisis Reputasi

Dalam siklus penanganan krisis reputasi, terdapat beberapa tahapan dalam penanganan krisis reputasi yaitu meramalkan, mencegah, mempersiapkan, menangani, merespon, dan memulihkan. Lima tindakan dilakukan dalam meramalkan potensi krisis reputasi, yaitu memantau situasi jangka pendek dan panjang, keterlibatan pemangku kepentingan (membina hubungan dengan pemangku kepentingan), mendengar & belajar (mengumpulkan informasi), penilaian risiko reputasi, dan perencanaan skenario. Setelah tahap sebelumnya, langkah berikutnya dalam siklus penanganan krisis reputasi adalah pencegahan dengan cara mempersiapkan *blueprint* standarisasi risiko reputasi, membangun kesadaran terhadap risiko reputasi, dan menjalankan praktik kewarganegaraan korporat. Langkah berikutnya adalah persiapan untuk menghadapi risiko dengan menunjuk pemimpin yang akan menangani krisis,

mempersiapkan struktur dan pembagian peran, membuat SOP, dan membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan.

Setelah persiapan yang matang, langkah berikutnya adalah penyelesaian krisis reputasi dengan membentuk tim tugas dengan peran dan wewenang yang jelas untuk setiap anggota, menjalankan strategi penanganan isu, dan merespon secara aktif terhadap perubahan. Kemudian, langkah berikutnya adalah merespon krisis dengan menjalankan tahapan manajemen krisis dan praktik komunikasi krisis. Terakhir, melakukan pemulihan dari krisis dengan membuat tinjauan pasca krisis, mengidentifikasi pelajaran dari krisis, mengembalikan kepercayaan pemangku kepentingan, dan memperkuat dasar organisasi.

3.2. Pelaksanaan Magang

Selama enam bulan atau setara dengan 21 SK, praktikan menjalani Magang/Praktik Kerja yang mengganti atau mengkonversi nilai mata kuliah di semester 7. Pada pelaksanaannya, praktikan melakukan magang di Divisi Hubungan Internasional Polri, sebuah institusi yang bertugas membantu Kapolri dalam menyelenggarakan kegiatan kerja sama internasional dalam bidang kepolisian, penegakan hukum, misi damai, dan perlindungan WNI di luar negeri. Divisi Internasional Polri ini dipimpin oleh Kadivhubinter Irjen Pol. Krishna Murti, S.I.K., M.Si. Divisi ini juga berperan sebagai National Central Bureau (NCB) Interpol Indonesia, yang merupakan perwakilan Polri dalam organisasi kepolisian internasional Interpol. Divisi ini memiliki beberapa biro dan bagian yang menangani berbagai aspek kerja sama internasional, seperti Kejahatan Internasional, Komunikasi Internasional, Konvensi Internasional, Liaison Officer, dan Perbatasan. Dimulai dari 12 Juni sampai 12 Desember 2023, praktikan menduduki posisi sebagai *Content Production* di Bagian Perdamaian dan Kemanusiaan (Bagdamkeman), seperti membuat desain majalah untuk laporan internal, membuat sertifikat, mempersiapkan narasi dan ide konten yang nantinya akan di unggah ke media sosial Instagram milik instansi @peacekeeperpolri.

3.2.1 Kerja Profesi

Kerja Profesi merupakan suatu kegiatan berupa Magang/Praktik Kerja yang wajib diikuti oleh mahasiswa semester 7 Universitas Pembangunan Jaya untuk mempelajari dan menguasai proses dan cara kerja nyata di dunia kerja.

Sebelum melaksanakan Kerja Profesi, praktikan melalui beberapa tahap sampai akhirnya dapat diterima di perusahaan atau institusi yang dituju. Tahap pertama, praktikan mempersiapkan *Curriculum Vitae (CV)* dan portofolio untuk kebutuhan berkas sebagai persyaratan melamar ke perusahaan atau institusi yang dituju. Kemudian, praktikan mencari informasi tentang lowongan magang di beberapa portal seperti LinkedIn, Media Sosial, dan lain sebagainya.

Setelah mengirim CV ke beberapa Perusahaan, praktikan membuat surat pengantar dari Universitas dan mengirimkannya untuk selanjutnya diproses dan dibuat. Setelah beberapa waktu kemudian, praktikan mendapat undangan *interview* dari Divisi Hubungan Internasional Polri secara *offline*. Praktikan melakukan *interview* bersama Koordinator Magang di Divisi Hubungan Internasional, dilanjutkan dengan *interview* selanjutnya dengan *user*, praktikan diterima sebagai *Content Production* dan ditempatkan di Bagdamkeman, dan selanjutnya diarahkan ke sub-bagian Perencanaan Kegiatan (Rengiat) dan Multimedia. Praktikan mendapat tugas dan tanggung jawab dalam membuat dan medesain Majalah, membuat sertifikat para *Training of Trainee asing*, mendokumentasikan kegiatan dan mempersiapkan narasi dan yang nantinya akan di unggah ke media sosial Instagram milik instansi. Praktikan juga terlibat langsung dalam kegiatan editing mulai dari tahap pra produksi sampai dengan pasca produksi. Berikut di bawah ini merupakan penjelasan dari kegiatan yang telah praktikan lakukan dalam kegiatan produksi konten di Divisi Hubungan Internasional Polri:

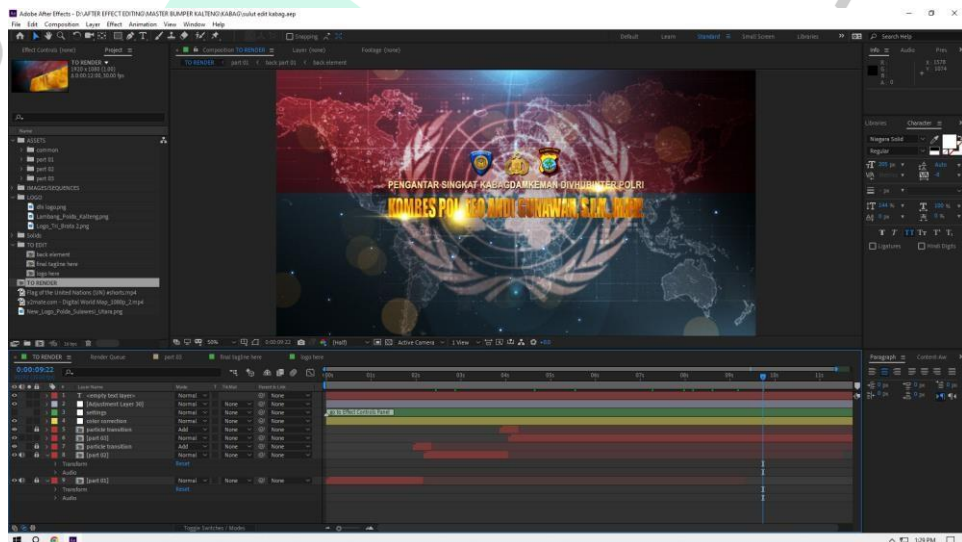
1. Pra Produksi

Pada tahap ini praktikan terlibat langsung dalam proses pengemasan ide-ide kreatif dalam pembentukan majalah, sertifikat, brevet untuk instansi atau pun media sosial *@peacekeeperpolri*. Pada proses penemuan ide-ide ini praktikan melakukan *brainstorming* dengan mentor praktikan yaitu Kopol Andhika Satriya dan rekan kerja sebaya praktikan yaitu Efrida Hannum, serta melihat referensi konten-konten sebelumnya yang sudah ada. Setelah sudah menemukan ide dan gagasan, praktikan mempersiapkan proses selanjutnya yaitu mencari elemen *editing* yang selaras dengan instansi (warna yang digunakan, desain yang dipilih) dan menyiapkan bahan konten untuk di masukkan ke dalam majalah sesuai permintaan mentro kerja. Dalam kegiatan pembuatan majalah, praktikan membuat narasi, bahan konten, serta *editing*

majalah sesuai arahan mentor kerja praktikan. Selain itu, praktikan juga bertugas mengambil foto maupun video serta membuat dan *edit* bumper video untuk persiapan kegiatan *peacekeeper campaign* dan *FPU Commanders*.

2. Produksi

Pada tahap produksi, praktikan bertanggung jawab untuk mengedit dan input narasi dan bahan konten. Sebelum proses *editing*, pratikan juga memastikan bahwa bahan materi untuk konten sudah dipersiapkan dengan baik. Sehingga langkah selanjutnya adalah proses *edit* dan menyiapkan elemen yang sudah disepakatkan bersama mentor kerja. Pada proses ini praktikan juga mencari elemen yang sesuai dengan nuansa instansi agar desain yang dibuat selaras.



Gambar 3.1 Proses *Editing*

Sumber: Dokumen Pribadi Praktikan

Selanjutnya, praktikan bertugas untuk mengambil gambar dan mengedit. Sebelum proses *editing*, pratikan juga memastikan bahwa bahan materi untuk konten sudah dipersiapkan dengan baik. Sehingga langkah selanjutnya adalah proses *edit* dan menyiapkan elemen yang sudah disepakatkan bersama mentor kerja. Pada proses ini praktikan juga mencari elemen yang sesuai dengan nuansa instansi agar desain yang dibuat selaras.

Praktik, praktikan terlibat dalam tahap riset untuk mengembangkan konten program. Fokus riset praktikan terutama ditujukan pada riset konten dengan maksud untuk menghasilkan ide dan mengembangkannya menjadi konsep yang lebih kompleks. Menurut Cihad Gunduz, M.A., ada dua jenis riset, yaitu applied research dan basic research. Riset yang dilakukan oleh praktikan termasuk dalam basic research, karena berfokus pada keingintahuan terhadap hal-hal yang sebelumnya belum diketahui.

Praktikan melakukan riset konten pada divisi Hubungan Internasional Polri dengan memperhatikan beberapa komponen penting, seperti audiens, competitor, dan trend. Berikut adalah penjelasannya:

A. Audiens

Dalam komponen ini, praktikan berusaha untuk memahami dan menganalisis audiens atau penonton di media sosial Instagram *@peacekeeperpolri*. Sebagai contoh, pada media sosial Instagram *@peacekeeperpolri*, praktikan menemukan bahwa audiens dibanjiri dengan berbagai informasi terkait kegiatan yang ada pada Divisi Hubungan Internasional Polri. Namun, bukan hanya itu saja, mentor kerja praktikan juga berusaha untuk meningkatkan interaksi dengan audiens. Salah satu caranya adalah dengan membagikan informasi terkait pendaftaran dan persyaratan untuk menjadi prajurit perdamaian di bawah naungan PBB pada Polri. Dengan demikian, praktikan tidak hanya belajar tentang pentingnya memahami audiens dan konten yang mereka terima, tetapi juga tentang bagaimana meningkatkan keterlibatan audiens dan memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi mereka. Ini semua merupakan bagian penting dari pengalaman magang dan membantu praktikan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang hubungan masyarakat dan manajemen media sosial.

B. Media yang Dikonsumsi Audiens

Instagram merupakan media yang sering digunakan oleh *@peacekeeperspolri* dalam menyebarkan informasi dan konten. Dengan fitur visual yang kuat, Instagram memungkinkan mereka untuk berbagi gambar, video, dan cerita yang menarik dan informatif. Konten ini dapat berkisar dari pembaruan kegiatan, berita terkini, hingga profil anggota tim. Selain itu, Instagram juga memungkinkan interaksi langsung dengan pengikut melalui fitur seperti komentar, pesan langsung, dan siaran langsung. Dengan demikian,

@peackeeperpolri tidak hanya dapat menyebarkan informasi, tetapi juga mendengar langsung dari masyarakat dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan mereka. Ini membantu mereka untuk tetap relevan dan terhubung dengan masyarakat yang mereka layani.

C. Trend

Tahap ini, yang sering disebut sebagai tahap observasi atau penelitian, memang merupakan elemen krusial dalam kegiatan riset. Praktikan harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami tren atau fenomena yang sedang berkembang. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tren ini, praktikan dapat menghasilkan ide-ide konten yang segar dan relevan yang tidak hanya menarik, tetapi juga mencerminkan realitas yang sedang berlangsung. Misalnya, dalam mengelola media sosial Instagram @peacekeeperpolri, praktikan perlu memastikan bahwa konten yang diproduksi tidak hanya informatif dan menarik, tetapi juga sesuai dengan tren dan fenomena terkini. Dengan demikian, konten tersebut akan mampu menarik perhatian dan mendapatkan sebanyak mungkin tampilan. Namun, penting juga untuk diingat bahwa meskipun mengikuti tren adalah penting, konten yang diproduksi harus tetap sejalan dengan misi dan visi Instansi Divisi Hubungan Internasional Polri, Bagdamkeman. Oleh karena itu, praktikan juga perlu memastikan bahwa konten yang dihasilkan mencerminkan nilai-nilai dan tujuan organisasi, serta mampu mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan oleh @peacekeeperpolri kepada audiensnya. Dengan demikian, praktikan tidak hanya menciptakan konten yang menarik dan relevan, tetapi juga konten yang memiliki makna dan tujuan.

D. Cara Penyampaian yang Menarik

Bagian Perdamaian dan Kemanusiaan Divisi Hubungan Internasional Polri memiliki cara unik dalam menyampaikan pesan yang menarik dalam menyebarkan informasi dan konten. Mereka memahami bahwa setiap pesan yang disampaikan harus relevan, tepat waktu, dan menarik bagi audiens mereka.

1. Menggunakan Bahasa yang Mudah Dimengerti: Mereka menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh audiens mereka. Ini membantu memastikan bahwa pesan mereka dapat dipahami oleh sebanyak mungkin orang.

2. Menggunakan Visual yang Menarik: Mereka sering menggunakan visual yang menarik, seperti foto, video, dan infografis, untuk menarik perhatian audiens dan membuat pesan mereka lebih mudah dipahami.
3. Menyampaikan Pesan yang Relevan: Mereka selalu berusaha untuk menyampaikan pesan yang relevan dan bermanfaat bagi audiens mereka. Ini bisa berupa informasi terbaru tentang perdamaian dan kemanusiaan, atau tips dan saran tentang bagaimana masyarakat dapat berkontribusi.
4. Interaksi dengan Audiens: Mereka juga berinteraksi dengan audiens mereka, baik melalui media sosial atau acara langsung. Interaksi ini membantu mereka memahami kebutuhan dan minat audiens mereka, dan memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan yang lebih efektif.

Dengan cara ini, Bagian Perdamaian dan Kemanusiaan Divisi Hubungan Internasional Polri berhasil menyampaikan pesan mereka dengan cara yang menarik dan efektif.

3.2.3 Manajemen Hubungan Media Massa

Meskipun Polri memiliki media sendiri yang lengkap dengan fitur terbaru, hubungan dengan media massa masih penting dalam beberapa situasi. Misalnya, dalam situasi di mana Polri perlu menjangkau audiens yang lebih luas atau ketika informasi perlu disebarkan secara cepat dan luas, media massa dapat menjadi saluran yang efektif.

Hubungan ini biasanya berbentuk kerjasama bisnis yang saling menguntungkan. Misalnya, Polri dapat memberikan akses eksklusif kepada media massa ke beberapa kegiatan atau acara, sementara media massa dapat membantu Polri dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan menyebarkan informasi dengan lebih efektif.

Selain itu, kerjasama ini juga dapat membantu Polri dalam membangun dan mempertahankan reputasi yang baik di mata masyarakat. Dengan bantuan media massa, Polri dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat adalah akurat dan seimbang.

Namun, penting untuk diingat bahwa kerjasama ini harus dilakukan dengan cara yang etis dan transparan. Polri harus selalu menjaga integritas dan kredibilitasnya dalam berinteraksi dengan media massa.

Dalam subbab berikutnya, kita akan membahas lebih lanjut tentang bagaimana Polri dapat memanfaatkan hubungan ini dengan media massa untuk mencapai tujuan dan misinya. Kami juga akan membahas beberapa contoh kerjasama yang telah dilakukan Polri dengan media massa dan bagaimana kerjasama tersebut telah membantu Polri dalam menjalankan tugasnya.

A. Mengelola Media dan Hubungan Media

Media yang digunakan oleh Bagdamkeman terdiri dari dua jenis, yaitu Konvensional dan Digital, Media konvensional yang masih digunakan yaitu surat penyuratan. Untuk media digital, Bagdamkeman, aktif di Instagram, Facebook, dan Situs website resmi dengan nama *peacekeeperspolri*, tetapi saat ini website resmi masih dalam proses *maintainance*. *Peacekeeperspolri* secara proaktif mendistribusikan informasi melalui kedua media ini. Pada beberapa kesempatan, *peacekeeperspolri* juga melakukan siaran langsung di media digital Instagram untuk memberikan pengalaman baru, informasi, dan kegiatan yang dilakukan *peacekeeperspolri* bagi para pengikut media sosial *peacekeeperspolri* dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. *peacekeeperspolri* dan telah beberapa kali diberi kesempatan sebagai penanggung jawab di salah satu siaran langsung melalui Instagram. Beberapa diantaranya adalah siaran langsung untuk acara Jalan Juang FPU di Cikole, Lembang, Bandung Barat, dan Jalan Juang IPO di Cikole, Lembang, Bandung Barat pada tahun 2023 yang dilakukan selama 5 hari.



Gambar 3.3 Poster Siaran Langsung FPU Medal Parade

Sumber: Postingan Media Sosial @peacekeeperspolri 29 Agustus 2023

Ketika terdapat kegiatan penyebaran informasi untuk produk penulisan humas, media sosial seringkali menjadi media untuk pendistribusiannya. Berati media sosial tidak hanya berfokus pada penyampaian berita sebagai produk utama perusahaan, tetapi juga secara aktif digunakan sebagai *medium* untuk menginformasikan kepada publik tentang kegiatan yang telah dilakukan oleh *peacekeeperspolri*. Sebagai contoh, pada fitur *highlight* Instagram *peacekeeperspolri*, terdapat profil-profil FPU dan IPO terdahulu, *Medal Parade*, Pembaretan, Jalan Juang, UN, aktivitas mereka sehari-hari, dan kegiatan mereka di wilayah misi perdamaian.

Hubungan dengan media di Divisi Hubungan Internasional Polri berbeda dengan hubungan media di Instansi Kepolisian lain. Jika diperhatikan Divisi Hubungan Internasional Polri, Bagdamkeman mengedepankan publisitas, tetapi kadang kala juga menekankan pada kontrak kerja sama yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Salah satu jenis hubungan ini adalah Divisi Hubungan Internasional Polri, Bagdamkeman meminta bantuan vendor. Hal ini didasari pada prinsip kerja perusahaan media yang membutuhkan publikasi informasi yang cepat, sehingga memerlukan media lain sebagai sumber resmi untuk mendapatkan informasi dan visual di lapangan.

B. Pemanfaatan Media

Divisi Hubungan Internasional Polri, Bagdamkeman sering menyelenggarakan acara yang perlu mengundang para media, jurnalis dari luar, hal ini terbukti dari publikasi berita acara yang sebagian besar hanya berasal dari Divisi Hubungan Internasional Polri, Bagdamkeman, bukan dari media lain. Menjadi salah satu faktor yang membedakan Divisi Hubungan Internasional Polri, Bagdamkeman dengan Instansi Kepolisian lain.

Pemanfaatan media sosial biasanya berfokus kepada kebutuhan informasi dan visual yang perlu segera dipublikasikan kepada public. Misalnya, Ketika acara pembaretan FPU dan IPO yang berada di Camp Garuda Huha, Cikole, para media dan jurnalis bekerja sama untuk segera mempublikasikan berita tersebut dalam bentuk konten digital, infografis, atau video untuk pendukung media sosial. Dengan kata lain, pemanfaatan media saling berkaitan satu sama lain.

C. Social Network Instansi Divisi Hubungan Internasional Polri

Social Network dalam konteks magang di Divisi Hubungan Internasional Polri (Divhubinter) pada bagian Perencanaan Kegiatan dan Multimedia mungkin merujuk pada penggunaan media sosial dan platform komunikasi online lainnya untuk memfasilitasi berbagai aspek kerja. Perencanaan Kegiatan: Media sosial dan platform komunikasi online dapat digunakan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan memantau berbagai kegiatan dan proyek. Misalnya, alat seperti *Google Calendar* atau *Microsoft Teams* dapat digunakan untuk menjadwalkan pertemuan, menetapkan tenggat waktu, dan melacak kemajuan proyek.

Multimedia: Media sosial dan platform komunikasi online juga memainkan peran penting dalam pembuatan, distribusi, dan promosi konten multimedia. Misalnya, platform seperti Instagram, YouTube dapat digunakan untuk membagikan foto, video, atau informasi lainnya tentang kegiatan dan inisiatif Divhubinter.

3.2.4 Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Dalam setiap organisasi atau perusahaan, aspek hukum dan etika profesi memiliki peran yang signifikan. Etika menjadi hal yang krusial bagi seorang *public*

relations karena mereka terlibat langsung dengan klien dan berbagi kepentingan publik. Pada kegiatan Praktik Kerja yang dilakukan oleh praktikan, salah satu pekerjaan praktikan yaitu bertugas untuk menghubungi bagian internal Hubungan Internasional Polri dengan tujuan untuk brainstorming terkait konten-konten yang ingin ditampilkan pada instagram Bagdamkeman yaitu *@peacekeeperpolri*. Proses penghubungan dengan pihak internal, praktikan menggunakan tutur bahasa yang benar sesuai dengan penerapan etika *public relations* dalam mengirim pesan dan berkomunikasi dengan atasan praktikan. Penggunaan struktur bahasa yang baik juga mencerminkan kemampuan praktikan dalam menerapkan konsep etika dan profesi humas di lingkungan perusahaan. Dalam ranah etika hubungan masyarakat dan media, terdapat beberapa prinsip dasar hubungan media, termasuk di dalamnya:

1. **Keadilan (Fairness)**

Pada pilar pertama yaitu *Fairness*, praktikan mengimplementasikan pilar ini dimana pada saat pendistribusian konten mentor atau rekan kerja praktikan menerapkan pilar tersebut dimana pada saat proses *editing* dan *preview*, rekan kerja praktikan membina serta membantu tanpa adanya perbedaan. Praktikan juga bertanggung jawab untuk membuat skrip berita atau materi majalah. Dalam proses pembuatan materi ini, praktikan membuat materi berdasarkan hasil riset atau *brainstorming* dengan rekan kerja praktikan. Semua ide yang tertuang berdasarkan ide satu sama lain sehingga pembuatan konten menjadi adil dan semua pihak turut bekerja sama. Hal ini selaras dengan pilar keadilan atau *Fairness*.

2. **Kejujuran (Honesty)**

Pada pilar kedua yaitu *Honesty*, praktikan mengimplementasikan pilar ini dimana pada pembuatan konten *news feed* untuk Instagram *@peacekeeperpolri*, sesuai dengan apa adanya, tidak boleh hanya menyampaikan informasi yang kurang dikarenakan meminimalisir terjadinya *miss* informasi. Sehingga pada saat pembuatan konten, praktikan bersama rekan kerja berusaha sebisa mungkin untuk ketepatan konten selaras dengan visi misi instansi perusahaan.

3. **Kebijaksanaan (Judiciousness)**

Pada pilar ketiga yaitu kebijaksanaan atau *judiciousness*, praktikan memanfaatkan platform media Instagram secara optimal. Tujuannya adalah

untuk menghindari perbedaan dari konten terbaru hingga konten sebelumnya dalam saluran komunikasi dengan publik akibat penyebaran informasi. Sehingga konten yang di unggah ke dalam media sosial Instagram harus sesuai dengan kebijakan instansi perusahaan. Praktikan juga mengikuti arahan dari mentor dan rekan kerja, sehingga alur kerja praktikan juga sesuai dengan kebijakan atasan.

4. Ketanggapan (Responsiveness)

Pada pilar keempat yaitu ketanggapan, praktikan mengimplementasikan rasa ketanggapan atau rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas dari rekan kerja atau mentor praktikan. Pada pilar ini, praktikan secara aktif harus memberikan tanggung jawab, tanggapan kepada pihak internal instansi. Contohnya dalam kerja sama pembuatan konten, praktikan berusaha tanggap dengan rekan kerja satu sama lain. Terlebih lagi ini adalah instansi Polri sehingga harus menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pihak internal maupun eksternal sehingga tumbuhnya rasa kepercayaan dalam bekerja. Dalam menerapkan prinsip etika, terdapat poin-poin etika kesopanan oleh Parsons (2016), di antaranya:

a) Moral Development

Pada tahap ini, praktikan berusaha untuk memahami jalannya situasi di instansi praktikan bekerja, hal ini dilakukan oleh praktikan agar bisa memposisikan diri untuk menghargai orang lain. Praktikan menerapkan tahap ini pada saat melakukan proses *brainstorming*, rapat bersama mengenai program atau pembahasan ide konten, dan berperilaku menghargai satu sama lain di instansi praktikan bekerja.

b) Morality and Manners

Pada tahap kedua ini, praktikan menerapkan nilai-nilai moral bagaimana praktikan berpakaian, bersikap, sesuai dengan kultur instansi perusahaan. Dikarenakan pada instansi Hubungan Internasional Polri beragam sosial dan budaya, praktikan menerapkan prinsip saling menghargai dan beradaptasi dengan sekitar sesuai norma-norma yang berlaku.

c) Ethics and Etiquette

Pada tahap ketiga ini, berkaitan dengan penerapan cara berkomunikasi dengan atasan, rekan kerja sehingga praktikan menerapkan sikap menghargai pada tingkat interpersonal. Tingkat interpersonal di sini dapat diartikan bahwa selama magang atau praktik kerja, praktisi terlibat dalam komunikasi atau

interaksi dengan orang lain menggunakan etika yang baik dalam berkomunikasi. Seringkali, praktikan berada dalam posisi sedang melakukan diskusi tentang konten dengan mentor magang, dan dalam komunikasinya, praktisi menunjukkan rasa hormat dan penghargaan.

d) *Ethical Leadership*

Pada tahap keempat ini, berkaitan dengan cara kepemimpinan. *Ethical leadership* menjadi pilar yang sangat penting dalam pandangan praktikan, yang mencakup komitmen yang kuat terhadap integritas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam interaksi sehari-hari dengan rekan kerja dan atasan, praktikan magang di Hubungan Internasional Polri mengutamakan etika dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.

3.2.5 Manajemen Krisis

Krisis bisa diinterpretasikan sebagai suatu peristiwa atau fase tidak stabil yang tidak diantisipasi oleh organisasi dan berisiko memicu kekacauan dan perubahan yang tidak dikehendaki. Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang manajemen krisis untuk menanggulangi situasi tersebut. Manajemen krisis bisa dijelaskan sebagai suatu jenis respons dan usaha atau aksi dalam menangani isu krisis yang muncul melalui langkah-langkah strategi manajemen krisis yang sesuai untuk diambil (Ramadhani, 2020). Manajemen krisis sangat terkait dengan reputasi, karena tujuan utama dari manajemen krisis adalah untuk mempertahankan reputasi positif yang telah dibentuk oleh organisasi sejak lama. Reputasi adalah kualitas atau karakteristik keseluruhan yang dipersepsikan atau dinilai oleh orang lain (Coombs, 2019).

Mata kuliah Manajemen Krisis menjadi sangat relevan bagi praktikan di Divisi Hubungan Internasional Polri bagian Perdamaian dan Kemanusiaan. Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang berkaitan dengan perdamaian dan kemanusiaan, praktikan memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi dan taktik manajemen krisis. Melalui pembelajaran ini, praktikan dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespon situasi krisis dengan cepat dan efektif. Dalam konteks Perdamaian dan Kemanusiaan, kemampuan untuk mengelola krisis tidak hanya mencakup keahlian operasional, tetapi juga memahami dampaknya terhadap citra dan hubungan dengan publik. Praktikan belajar bagaimana menjaga komunikasi yang efektif, memberikan informasi yang

akurat, dan merancang strategi komunikasi yang membangun kepercayaan masyarakat dalam situasi krisis. Oleh karena itu, mata kuliah Manajemen Krisis tidak hanya memberikan dasar teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang sangat berharga dalam pekerjaan praktikan di bagian Perdamaian dan Kemanusiaan.

A. Insiden dan Isu yang Pernah Terjadi di Bagdamkeman

Manajemen krisis adalah proses yang mendalam menangani peristiwa yang mengganggu dan tidak terduga yang akan mengancam dan membahayakan Bagdamkeman. Dalam konteks kasus prajurit FPU 5 yang menyelundupkan Gading Gajah di daerah misi, manajemen krisis menjadi sangat penting.

Pertama, insiden ini dapat dikategorikan sebagai "*sudden crisis*" atau krisis mendadak, yang berarti situasi krisis yang muncul secara tiba-tiba tanpa adanya peringatan. Dalam hal ini, keputusan cepat dan tepat perlu dilakukan agar tidak mempengaruhi keseluruhan operasional organisasi. Setelah insiden tersebut terungkap, langkah pertama dalam manajemen krisis adalah melakukan investigasi untuk memahami secara penuh apa yang terjadi. Selanjutnya, sidang diadakan untuk menentukan langkah-langkah penanganan selanjutnya. Kepala Bagian Perdamaian dan Kemanusiaan kemudian harus datang ke daerah misi untuk mengikuti sidang tersebut. Ini penting untuk memastikan bahwa proses penanganan krisis dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas.

Selama proses ini, komunikasi yang efektif sangat penting. Informasi harus disampaikan secara jelas dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan yang relevan. Selain itu, organisasi harus siap untuk merespons pertanyaan dan kekhawatiran dari publik atau media. Setelah sidang, rencana aksi harus diimplementasikan untuk menangani krisis dan mencegah insiden serupa di masa depan. Ini bisa mencakup pelatihan tambahan untuk personel, perubahan dalam prosedur, atau tindakan disipliner terhadap individu yang terlibat.

Akhirnya, setelah krisis berakhir, evaluasi dilakukan untuk menentukan apa yang bisa dilakukan lebih baik dan merencanakan untuk krisis di masa mendatang. Ini adalah bagian penting dari manajemen krisis, karena membantu organisasi belajar dari pengalaman dan terus meningkatkan respons mereka

terhadap krisis.

B. Tindakan dalam Manajemen Krisis di Bagdamkeman

Bagdamkeman telah mengidentifikasi bahwa daerah misi tersebut rawan terpapar penyakit malaria. Ini adalah langkah penting pertama dalam manajemen krisis, yaitu mengidentifikasi potensi ancaman dan merencanakan bagaimana cara menghadapinya. Kemudian, perencanaan dan pencegahan, dalam hal ini, Bagdamkeman telah merencanakan untuk memberikan vaksin malaria kepada seluruh prajurit FPU 5. Ini adalah contoh tindakan pencegahan yang proaktif, yang bertujuan untuk mencegah krisis sebelum terjadi. Selanjutnya, implementasi. Setelah merencanakan tindakan pencegahan, langkah selanjutnya adalah implementasi. Dalam hal ini, Bagdamkeman akan melaksanakan program vaksinasi untuk semua prajurit FPU 5.

Selama proses ini, penting bagi Bagdamkeman untuk berkomunikasi secara efektif dengan semua pemangku kepentingan, termasuk prajurit FPU 5 dan pihak lain yang mungkin terpengaruh. Setelah program vaksinasi selesai, Bagdamkeman harus mengevaluasi efektivitas program tersebut dan membuat perubahan atau penyesuaian jika diperlukan. Dengan demikian, melalui serangkaian tindakan ini, Bagdamkeman dapat mengelola risiko malaria di daerah misi dan melindungi prajurit FPU 5 dari potensi krisis kesehatan. Ini adalah contoh bagaimana prinsip-prinsip manajemen krisis dapat diterapkan dalam praktik.

C. Proses Penanganan Krisis Reputasi di Bagdamkeman

Divisi Hubungan Internasional Kepolisian Negara Republik Indonesia (Divhubinter Polri) Bagian Perdamaian dan Kemanusiaan (Bagdamkeman) memiliki peran penting dalam mengelola krisis reputasi, khususnya di bagian perdamaian dan kemanusiaan. Berikut adalah proses yang mungkin dilakukan, seperti Memprediksi, Bagdamkeman melakukan pemantauan situasi jangka pendek dan panjang, membangun keterlibatan dengan pemangku kepentingan, mempelajari informasi, menilai risiko reputasi, dan membuat skenario Tindakan. Kemudian, Mencegah, Bagdamkeman mempersiapkan *blueprint* standarisasi risiko reputasi, membangun kesadaran terhadap risiko reputasi, dan menjalankan praktik kewarganegaraan korporat. Bagdamkeman menunjuk pemimpin yang

akan menangani krisis, mempersiapkan struktur dan pembagian peran, membuat SOP, dan membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan. Menyelesaikan, Bagdamkeman membentuk tim tugas dengan peran dan wewenang yang jelas untuk setiap anggota, menjalankan strategi penanganan isu, dan merespon secara aktif terhadap perubahan. Merespons, Bagdamkeman menjalankan tahapan manajemen krisis dan praktik komunikasi krisis. Memulihkan, Bagdamkeman membuat tinjauan pasca krisis, mengidentifikasi pelajaran dari krisis, mengembalikan kepercayaan pemangku kepentingan, dan memperkuat dasar organisasi

3.2.6 Pekerjaan Lainnya

Selama menjalani Magang di Divisi Hubungan Internasional Polri Bagian Perdamaian dan Kemanusiaan (Bagdamkeman), praktikan melakukan berbagai kegiatan atau tugas tambahan. Berikut adalah beberapa diantaranya:

A. Mengikuti rangkaian kegiatan AOC



Gambar 3.4 Kegiatan AOC Firearms Assessment

Sumber: Unggahan Instagram @peacekeeperpolri 23 Agustus 23

Ketika praktikan tugas untuk mendokumentasikan Selama masa magang saya, salah satu tugas utama yang saya emban adalah mendokumentasikan rangkaian kegiatan Assessment of Competence (AOC), khususnya firearms assessment, yang dilakukan di lapangan tembak Mako Brimob.

Pada awalnya, praktikan diberi pemahaman secara singkat tentang proses dan tujuan dari *firearms assessment*. Praktikan diberitahu bahwa ini adalah bagian penting dari pelatihan FPU 5, yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap anggota unit memiliki kemampuan menembak yang diperlukan.

Setelah itu, praktikan mulai mendokumentasikan proses. Praktikan mengambil catatan rinci tentang setiap aspek dari *firearms assessment*, termasuk jenis senjata yang digunakan, teknik menembak yang diajarkan, dan bagaimana penilaian dilakukan. Praktikan juga mengambil foto dan video selama proses berlangsung, yang nantinya digunakan untuk evaluasi dan pelaporan.

Selama proses ini, praktikan juga berinteraksi dengan instruktur dan anggota FPU 5. praktikan mendapatkan kesempatan untuk bertanya dan belajar lebih banyak tentang *firearms assessment*, serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya keterampilan menembak dalam operasional FPU 5.

Setelah *firearms assessment selesai*, praktikan membantu dalam proses evaluasi. Praktikan mengumpulkan semua foto, dan video dan membantu tim dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil dari *firearms assessment*.

Secara keseluruhan, pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya *firearms assessment* dalam pelatihan FPU 5, serta bagaimana proses ini dilakukan dan didokumentasikan. Ini juga memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan dokumentasi dan komunikasi praktikan.

B. Mengikuti Giat Jalan Juang FPU 5 di Cikole

Selama masa magang praktikan, praktikan mendapatkan kesempatan yang berharga untuk mengikuti kegiatan Jalan Juang FPU 5 yang diselenggarakan di Cikole, Lembang, Bandung Barat. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari program pelatihan FPU 5, yang dirancang untuk mempersiapkan anggota unit dalam menghadapi berbagai tantangan operasional.

Pada hari pertama, kami tiba di Cikole di pagi hari. Setelah sesi orientasi singkat, kami langsung memulai rangkaian kegiatan. Kegiatan dimulai dengan pemanasan dan latihan fisik ringan, diikuti oleh sesi latihan taktis yang melibatkan simulasi situasi darurat.

Selama latihan, praktikan mendapatkan kesempatan untuk melihat langsung bagaimana anggota FPU 5 berlatih dengan serius dan penuh dedikasi. Mereka melakukan berbagai latihan, mulai dari navigasi teritorial hingga latihan pertahanan diri. praktikan juga melihat bagaimana mereka berlatih dalam tim, saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, praktikan juga diberi tugas untuk mendokumentasikan seluruh proses latihan. praktikan mengambil foto dan video selama latihan berlangsung, dan mencatat observasi dan catatan penting. Dokumentasi ini kemudian digunakan untuk evaluasi dan pelaporan, serta sebagai bahan referensi untuk peningkatan proses di masa mendatang.

Setelah selesai, kami mengakhiri hari dengan sesi debriefing, Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kerja keras dan dedikasi yang diperlukan dalam FPU 5, serta pentingnya kerjasama tim dan kesiapan fisik dalam menjalankan tugas.

Secara keseluruhan, pengalaman ini sangat berharga dan memberikan wawasan yang mendalam tentang operasional FPU 5. Praktikan merasa beruntung bisa menjadi bagian dari kegiatan ini dan melihat langsung bagaimana FPU 5 berlatih dan bekerja.



Gambar 3.4 Kegiatan Jalan Juang FPU 5

Sumber: Dokumen Pribadi Praktikan

C. Mengikuti Giat Jalan Juang IPO di Cikole

Sama halnya dengan kegiatan jalan juang FPU 5 lalu, praktikan mengikuti giat Jalan Juang Prajurit IPO di Cikole merupakan pengalaman yang sangat berharga. Cikole, yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung

Barat, Jawa Barat, adalah kawasan yang kaya dengan keindahan alam. Dalam kegiatan ini, praktikan diberikan kesempatan untuk merasakan langsung bagaimana tantangan dan pengalaman yang dihadapi oleh prajurit IPO.

Kegiatan ini biasanya melibatkan berbagai aktivitas fisik yang dirancang untuk membangun kerjasama tim, keterampilan kepemimpinan, dan ketahanan fisik. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang sejarah dan misi prajurit IPO.

Pada hari pertama kami tiba, kami langsung memulai rangkaian kegiatan. Kegiatan dimulai dengan pemanasan dan latihan fisik ringan, diikuti oleh sesi latihan taktis yang melibatkan simulasi situasi darurat. Selama latihan, praktikan mendapatkan kesempatan untuk melihat langsung bagaimana anggota IPO berlatih dengan serius dan penuh dedikasi. Mereka melakukan berbagai latihan, mulai dari navigasi teritorial hingga latihan pertahanan diri. praktikan juga melihat bagaimana mereka berlatih dalam tim, saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, praktikan juga diberi tugas untuk mendokumentasikan seluruh proses latihan. praktikan mengambil foto dan video selama latihan berlangsung. Dokumentasi ini kemudian digunakan untuk evaluasi dan pelaporan, serta sebagai bahan referensi untuk peningkatan proses di masa mendatang.

Setelah selesai, kami mengakhiri hari dengan sesi *debriefing*. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kerja keras dan dedikasi yang diperlukan dalam IPO, serta pentingnya kerjasama tim dan kesiapan fisik dalam menjalankan tugas.

Secara keseluruhan, pengalaman ini sangat berharga dan memberikan wawasan yang mendalam tentang operasional IPO. Praktikan merasa beruntung bisa menjadi bagian dari kegiatan ini dan melihat langsung bagaimana IPO berlatih.

Namun, perlu diingat bahwa kegiatan ini membutuhkan persiapan yang baik, termasuk kondisi fisik yang prima dan pengetahuan dasar tentang navigasi dan survival di alam bebas. Oleh karena itu, penting bagi peserta untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum mengikuti kegiatan ini.

Secara keseluruhan, mengikuti giat Jalan Juang Prajurit IPO di Cikole adalah pengalaman yang menggabungkan pembelajaran, petualangan, dan

apresiasi terhadap alam, sekaligus memperkuat komitmen terhadap misi perdamaian dan kemanusiaan.

D. 3rd Annual FPU Commanders Workshop

Praktikan berkesempatan untuk mengikuti kegiatan FPU *Commanders Workshop*. *Workshop* ini dihadiri oleh 28 peserta yang berasal dari 13 negara, yaitu Nepal, Bangladesh, Senegal, Kamerun, Mesir, Yordania, Kongo, Jibuti, Nigeria, Mauritania, Turki, Rwanda, Ghana, dan India. Peserta *workshop* ini adalah para Komandan Kontingen yang bertugas di tiga daerah misi, yaitu UNMISS, Monusco, dan Minusca.

Workshop ini juga dihadiri oleh tiga orang instruktur dari PBB yang berasal dari New York. Mereka membawa pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam operasi penjaga perdamaian PBB, dan berbagi wawasan mereka dengan para peserta.

Tujuan utama dari *workshop* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan para Komandan Kontingen FPU dalam merencanakan dan mengevaluasi pelaksanaan tugas operasi secara taktis di daerah misi sesuai dengan standar PBB. Ini mencakup pemahaman tentang prosedur operasional standar PBB, teknik manajemen krisis, dan strategi untuk memimpin tim dalam berbagai situasi yang mungkin dihadapi di daerah misi.

Selama *workshop*, praktikan mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung dari para komandan dan instruktur yang berpengalaman. Praktikan juga dapat melihat bagaimana mereka berinteraksi dan berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, yang memberikan wawasan berharga tentang bagaimana operasi penjaga perdamaian PBB dilakukan di lapangan.

Secara keseluruhan, pengalaman ini sangat berharga dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana FPU beroperasi dan bagaimana mereka beradaptasi dengan tantangan yang ada di daerah misi. Ini juga memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang akan berguna dalam karir praktikan di masa depan.



Gambar 3.5 Kegiatan FPU *Commanders Workshop*

Sumber: Dokumen Pribadi Praktikan

E. *Peacekeeper Campaign* di Polda Jawa Tengah

Sebagai bagian dari pelaksanaan magang, praktikan diberi tugas untuk mendokumentasikan kegiatan *Peacekeeper Campaign* di Polda Jawa Tengah. Tugas ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengambilan foto dan video, penulisan laporan, hingga pengelolaan media sosial. Praktikan mengikuti tim *Peacekeeper* dalam berbagai kegiatan mereka, mulai dari pertemuan internal hingga kegiatan lapangan. Praktikan bertanggung jawab untuk mengambil foto dan video yang menangkap esensi dari setiap kegiatan tersebut, serta mencatat detail penting untuk laporan praktikan.

Selain itu, praktikan juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua dokumentasi disimpan dengan baik dan mudah diakses. Ini melibatkan pengorganisasian file dan data, serta memastikan bahwa semua materi disimpan di tempat yang aman dan terlindungi. Selain mendokumentasikan kegiatan, praktikan juga berperan dalam mempromosikan *Peacekeeper Campaign* melalui media sosial Instagram @peacekeeperpolri. Praktikan membuat postingan yang menarik dan informatif, serta berinteraksi dengan pengikut kami untuk menjaga keterlibatan mereka.

Secara keseluruhan, tugas praktikan di Polda Jawa Tengah memberi kesempatan untuk belajar banyak hal, tidak hanya tentang dokumentasi dan manajemen media sosial, tetapi juga tentang pentingnya kerja tim dan komunikasi dalam menjalankan *campaign* sukses. Praktikan merasa bangga bisa menjadi bagian dari inisiatif penting ini dan berharap dapat terus berkontribusi dalam upaya untuk menciptakan perdamaian dan harmoni di masyarakat.

F. *Peacekeeper Campaign* di Polda Kalimantan Tengah

Selama masa magang, tugas utama praktikan adalah melakukan dokumentasi lengkap atas setiap aspek dan kegiatan yang terkait dengan kampanye perdamaian (*peacekeeper campaign*) di Polda Kalimantan Tengah. Ini

melibatkan pengumpulan informasi secara detail, pengambilan foto, dan video yang komprehensif untuk mendokumentasikan setiap langkah serta pencapaian yang dilakukan. Tujuan utama dari dokumentasi ini adalah untuk mendukung dan mempromosikan kampanye perdamaian. Dengan mendokumentasikan setiap langkah dan pencapaian, kami dapat menunjukkan kepada masyarakat luas tentang upaya yang dilakukan oleh Polri dalam mendukung misi perdamaian dan kemanusiaan. Selain itu, dokumentasi ini juga bertujuan untuk mengajak para anggota Polri agar lebih aktif dalam mengikuti misi perdamaian dan kemanusiaan di bawah PBB. Dengan menunjukkan kepada mereka tentang apa yang telah dicapai dan bagaimana mereka dapat berkontribusi, kami berharap dapat memotivasi mereka untuk terlibat lebih dalam dalam misi ini. Secara keseluruhan, tugas saya sebagai magang tidak hanya melibatkan pekerjaan teknis seperti pengumpulan informasi dan pengambilan foto, tetapi juga melibatkan upaya untuk mendukung dan mempromosikan misi perdamaian dan kemanusiaan. Ini adalah pengalaman yang sangat berharga bagi saya, karena saya tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya perdamaian dan kemanusiaan.

3.3 Kendala yang Dihadapi

Selama 6 bulan praktik magang sebagai bagian Perencanaan Kegiatan (Rengiat) dan Multimedia di Bagdamkeman, Divisi Hubungan Internasional Polri, terdapat beberapa kendala yang praktikan hadapi, diantaranya:

A. Hasil Foto dan Video Tidak Baik

Sebagai Instansi Kepolisian yang bergerak di bidang media dan berfokus pada penyediaan informasi melalui informasi berita, visualisasi menjadi elemen kunci dalam mempertahankan reputasi. Foto dan Video beresolusi rendah sehingga memberikan kualitas gambar yang tidak baik, kendala yang sering dihadapi praktikan yakni, percetakan mencetak majalah hasil dari gambar dan foto menghasilkan resolusi rendah yang hasilnya tidak memuaskan, gambar tampak kabur dan berpiksel. Sehingga praktikan harus melakukan dan mencari percetakan lainnya untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

B. Mekanisme Persetujuan Konten

Salah satu kendala utama dalam mekanisme persetujuan konten adalah memastikan bahwa semua konten mematuhi standar dan pedoman yang ditetapkan oleh instansi. Ini bisa menjadi tantangan jika ada ketidakjelasan atau ketidakpastian tentang apa yang diterima dan apa yang tidak. Dalam hal desain, kendala yang sering dihadapi oleh praktikan adalah menciptakan desain yang inovatif namun tetap sesuai dengan merek dan identitas organisasi. Selain itu, mendapatkan persetujuan oleh atasan untuk desain bisa menjadi proses yang panjang dan memakan waktu jika ternyata atasan tidak berkenan dengan desain atau konten yang diberikan. Untuk publikasi seperti majalah dan sertifikat, kendala yang mungkin dihadapi adalah memastikan bahwa semua informasi yang disajikan akurat dan *up-to-date*. Kendati demikian, praktikan hanya mendapatkan informasi yang tidak *up-to-date*. Selain itu, proses persetujuan bisa menjadi lebih rumit jika ada banyak kontributor atau sumber informasi.

C. Kurangnya Komunikasi dan Umpan Balik

Dalam setiap kegiatan, baik itu di luar atau internal sering tidak berkonsep, komunikasi dan umpan balik yang efektif sangat penting. Namun, seringkali terjadi kendala dalam hal ini, seperti kurangnya pemahaman atau penjelasan yang jelas tentang konsep atau tujuan dari kegiatan tersebut. Kesulitan dalam Koordinasi: Dalam kegiatan luar, koordinasi antara anggota tim menjadi tantangan, terutama jika tidak ada konsep atau struktur yang jelas. Sehingga banyak konten yang kejar tayang dan pekerjaan tidak selesai dan tidak sesuai dengan keinginan atasan.

D. Kurangnya Perbaikan dan Tidak ada Penilaian Kinerja

Evaluasi adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan perbaikan. Tanpa itu, praktikan mungkin melewatkan kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan membuat perbaikan, jika tidak ada evaluasi, ini bisa menciptakan lingkungan kerja yang tidak sehat, di mana praktikan mungkin merasa tidak dihargai atau tidak diperhatikan dan sulit bagi praktikan untuk mengetahui bagian mana yang memerlukan perbaikan.

3.4. Cara Mengatasi Kendala

Praktikan telah menerapkan beberapa metode untuk mengatasi kendala yang dihadapi selama menjalani magang, yakni meminta arahan kepada mentor, memanfaatkan internet, manajemen waktu, memperlakukan pekerjaan ini seperti pekerjaan sungguhan, menggunakan foto maupun video dengan resolusi yang lebih tinggi, melakukan koordinasi dan komunikasi, dan mengadakan evaluasi di akhir kegiatan.

A. Menggunakan Kualitas Foto atau Video yang Lebih Baik

Multimedia Bagdamkeman selalu mengedepankan konten visual yang baik. Namun, jika dalam suatu kasus, stok foto dan video dianggap tidak layak untuk diunggah karena resolusi rendah, maka upaya dilakukan untuk menggunakan aplikasi pihak ketiga seperti Photoshop untuk memproses konten tersebut agar memiliki resolusi yang layak untuk diunggah. Jika metode aplikasi pihak ketiga ini tidak berhasil, maka praktikan akan mencari alternatif foto dan video stok dari situs web yang menyediakan stok gratis di internet. Namun, harus tetap mematuhi etika dalam menggunakan gambar dari penyedia stok gratis, yaitu dengan selalu mencantumkan sumber, memastikan bahwa gambar tersebut dapat dikonsumsi oleh publik, dan bebas dari hak cipta.

B. Komunikasi yang Baik dengan Mentor

Memeriksa konten dan caption untuk memastikan tidak ada kesalahan. Ditambah lagi, rekan kerja praktikan memiliki tanggung jawab lain selain merevisi konten. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan kesalahan pada konten, perlu adanya komunikasi yang baik dengan mentor, selalu bertanya dan meminta informasi ulang, cermat dan teliti untuk menjaga keakurasian dan keakuratan data, praktikan dituntut untuk secara teliti dan cermat durasi. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir pengulangan dan revisi konten. Dengan demikian, rekan kerja praktikan memiliki lebih banyak waktu untuk memastikan konten sudah siap untuk diunggah. Jika konten sudah diunggah dan ditemukan kesalahan, rekan kerja biasanya akan saling memberi tahu dan segera mengarsipkan konten tersebut, lalu menggantinya dengan konten baru yang telah direvisi.

C. Melakukan *Brainstorming*

Langkah pertama yang diambil dalam mengatasi kurangnya komunikasi adalah menginisiasi komunikasi secara proaktif. Praktikan akan mencoba mengatasi hal ini dengan mendekati mentor dan rekan kerja untuk menanyakan apakah terdapat waktu yang tepat untuk membahas progress konten yang telah dibuat. Selama *brainstorming*, praktikan akan fokus pada upaya untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dengan bertanya tentang bagian yang perlu diperbaiki dan bagaimana praktikan dapat meningkatkan kontribusi praktikan dalam kegiatan yang sedang berjalan. Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat membuka saluran komunikasi yang lebih efektif serta memastikan bahwa praktikan dapat memanfaatkan pengalaman magang ini sebaik mungkin.

D. Melaksanakan Evaluasi Setelah Kegiatan Selesai

Melakukan evaluasi setelah kegiatan merupakan metode efektif untuk mengidentifikasi dan meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi selama proses kegiatan berlangsung. Tujuan dari evaluasi ini bukan hanya untuk perbaikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap konten yang dihasilkan di masa mendatang lebih unggul dan berkualitas tinggi dibandingkan dengan konten sebelumnya. Selain itu, evaluasi program juga membantu dalam memahami bagian mana yang memerlukan peningkatan dan bagaimana cara mencapainya, sehingga setiap produksi konten baru dapat mencapai standar yang lebih tinggi.